



## Pengaruh *Moral Sensitivity, Whistleblowing System, Kompetensi Aparatur* dan *Budaya Organisasi* terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa di Kecamatan Sojol

**Dhiza Salsabila<sup>1\*</sup>, Munipa<sup>2</sup>, Muhammad Syafaat<sup>3</sup>, Dewi Salmita<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

Email : [dizasalsabilla1@gmail.com](mailto:dizasalsabilla1@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [munifaifah6@gmail.com](mailto:munifaifah6@gmail.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [dizasalsabilla1@gmail.com](mailto:dizasalsabilla1@gmail.com)

**Abstract.** The management of village funds in Indonesia is a crucial issue due to the high potential for fraud at the village level, despite the fact that the funds distributed each year continue to increase. In Sojol Subdistrict, Donggala Regency, cases of corruption involving village officials show that even though regulations have been established, practices in the field are still prone to irregularities that directly impact the welfare of the village community. This study aims to examine the influence of moral sensitivity, whistleblowing systems, official competence, and organizational culture on fraud prevention in village fund management. This study uses a quantitative approach, with data collected through a questionnaire distributed to 54 respondents consisting of village officials and members of the Village Council (BPD). The results of this study indicate that moral sensitivity, whistleblowing systems, official competence, and organizational culture simultaneously have a significant impact on fraud prevention in village fund management, although the level of influence of each varies. This underscores the importance of moral integrity and reporting systems, as well as strengthening competence and organizational culture at the village level.

**Keywords:** Morality, Competence, Whistleblowing

**Abstrak.** Pengelolaan dana desa di Indonesia menjadi isu krusial karena tingginya potensi *fraud* ditingkat desa, meskipun dana yang dibagikan tiap tahunnya terus meningkat. Di Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala, kasus korupsi dana desa yang melibatkan aparatur desa menunjukkan meskipun regulasi telah dibuat, praktik dilapangan masih rentan terjadinya penyimpangan yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *moral sensitivity, whistleblowing system, kompetensi aparatur, dan budaya organisasi* terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner kepada 54 responden yang terdiri dari aparatur desa dan anggota BPD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *moral sensitivity, whistleblowing system, kompetensi aparatur* dan *budaya organisasi* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa, meskipun tingkat pengaruh masing-masing berbeda. Hal ini menegaskan pentingnya integritas moral dan sistem pelaporan, serta penguatan kompetensi dan budaya organisasi ditingkat desa.

**Kata kunci:** Moralitas, Kompetensi, Whistleblowing

### 1. LATAR BELAKANG

Upaya meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan, pengelolaan dana desa di Indonesia telah menjadi fokus utama untuk mendukung pertumbuhan dan pemberdayaan masyarakat desa. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa bertanggung jawab atas pengeluaran yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan sampai dengan pertanggung jawaban.

Sejak 2016 sampai 2024 alokasi dana desa terus meningkat, diharapkan anggaran yang cukup besar untuk desa dapat membantu kemajuan desa. Namun pada faktanya banyak kasus korupsi yang terjadi di Program Dana Desa. Akibatnya banyak warga desa yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri dan hidup dalam kemiskinan.

Penindakan korupsi yang diinventarisir *Indonesia Corruption Watch (ICW)* setiap tahun menunjukkan fenomena mengkhawatirkan terkait dengan desa. Pada tahun 2021 terdapat 155 kasus korupsi dana desa, menjadikan desa sebagai sektor dengan kasus korupsi paling terbanyak kerugian negara mencapai lebih dari Rp. 381 miliar dengan mengalahkan sektor pendidikan, utilitas dan pemerintahan dalam kategori sektor ICW.

Terjadinya kecurangan diperlukan pencegahan dengan membentuk dan mengontrol kondisi upaya menggerakkan pencegahan *fraud*. Tindakan untuk melawan *fraud* namun dengan dana yang tidak mahal yaitu dengan cara pencegahan *fraud*. Dengan adanya usaha pencegahan *fraud* akan membantu pengiritan yang tinggi karena dapat mengurangi bahkan menghapus dana yang digunakan untuk melakukan deteksi, investigasi, serta proses pengadilan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Moral Sensitivity, Whistleblowing System, Kompetensi Aparatur dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala”*

## 2. KAJIAN TEORITIS

Jensen dan Meckling (1976) adalah peneliti pertama yang mengemukakan *Agency theory*. Teori ini menjelaskan prinsip utama hubungan kepentingan antara dua pihak, yaitu pihak yang memberikan wewenang (*principal*) dan pihak yang menerima wewenang (*agent*) dalam suatu bentuk kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Wewenang yang diberikan oleh *principal* kepada *agent* adalah kewenangan untuk mengelola sarana dan prasarana yang dilimpahkan. Pada organisasi sektor *public* yang dimaksud *principal* adalah masyarakat dan *agent* adalah pemerintah desa yaitu kepala desa dan aparat desa lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firda Aulia, Sofyan Syamsuddin, Sahrir Hasil penelitian ini menunjukkan secara uji persial pada variabel *moral sensitivity* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan secara uji simultan transparansi dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian verifikasi yang hendak menguji korelasi variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dari hasil penyebaran kuisioner untuk seluruh aparatur desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebanyak 54 responden. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisioner disebar secara langsung dengan mendatangi seluruh desa di Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala.

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### **Uji normalitas**

Uji normalitas memastikan distribusi data berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan *kolmogorov smirnov test* terhadap masing-masing variabel menggunakan level of significant  $> 0,05$  maka data dianggap tidak terjadi penyebaran data yang normal. Berikut tabel hasil uji normalitas.

**Tabel 1** hasil uji normalitas

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters,a,b	Mean	,0000000
	Std.	
	Deviation	,39966953
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,084
	Negative	-0.081
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov diatas, dapat diketahui bahwa nilai asymp.sig sebesar  $0,200 > 0,05$  sehingga bermakna bahwa residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dimana hal ini menunjukkan bahwa data residual memiliki penyebaran yang wajar.

### Hasil Uji Multikolonearitas

Uji *multikolonearitas* bertujuan untuk menguji apakah antara dua variabel independen atau lebih/ pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi antar variabel bebas dapat dikatakan tidak ada *multikolonearitas* jika hasil nilai VIF menunjukkan nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF (*Variance Inflatori Factor*) < 10, maka tidak terjadi *multikolonearitas* antar variabel independen dalam model regresi.

**Tabel 2.** hasil uji multikolonearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
<i>Moral sensitivity</i>	0,734	1,363
<i>Whistleblowing system</i>	0,291	3,433
Kompetensi aparatur	0,452	2,213
Budaya organisasi	0,341	2,937

Berdasarkan hasil dari tabel 2 diatas masing-masing variabel memiliki nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1 hal ini dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini model regresi tidak mengalami masalah multikolonearitas.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

*Heteroskedastisitas* merupakan uji yang bertujuan untuk menguji terjadinya kesamaan varian dari *residual* pada model regresi. Model regresi yang baik adalah *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*, kriteria terjadinya *heteroskedastisitas* dalam suatu model regresi adalah jika signifikansinya < 0,05 yang berarti bahwa apabila signifikansinya > 0,05 penelitian dapat dilanjutkan.

**Tabel 3.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std.Error			
1 (Costant)	,578	,149		3,877	<,001
<i>Moral sensitivity</i>	-,040	,041	-,157	-,979	,333
<i>Whistleblowing system</i>	.044	,085	,131	,515	,609
Kompetensi aparatur	-,038	,075	-,104	-,508	,614
Budaya organisasi	-,069	,068	-,240	-1,020	,313

Berdasarkan hasil tes, nilai signifikansi masing-masing variabel diatas lebih besar dari pada 0,05 hal ini mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

## Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah salah satu alat statistik *nonparametrik* yang berfungsi menganalisis keterkaitan dan keterhubungan di antara dua atau lebih variabel penelitian yang berbeda, yaitu variabel dependen dan independen.

**Tabel 4.** Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std.Error			
1 (Costant)	-,240	,232		-1,037	,305
<i>Moral sensitivity</i>	,311	,064	,400	4,850	<,001
<i>Whistleblowing system</i>	,385	,132	,380	2,906	,005
Kompetensi aparatur	-,413	,116	-,373	3,558	<,001
Budaya organisasi	,522	,106	,598	4,948	<,001

Hasil uji regresi berganda pada tabel 4 diatas, kemudian dimasukan ke dalam model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = (-0,240) + 0,311 X_1 + 0,385 X_2 + (-0,413) X_3 + 0,522 X_4 + e$$

Hasil dari nilai konstanta dalam persamaan linear diatas yaitu -0,240 yang mengindikasikan bahwa jika variabel independent yaitu variabel *moral sensitivity*, *whistleblowing system*, kompetensi aparatur dan budaya organisasi bernilai tetap atau nol, maka akan terjadi peningkatan nilai variabel pencegahan *fraud* sebesar -0,240.

Koefisien regresi *moral sensitivity* ( $X_1$ ) dengan nilai 0,311 bernilai positif. Nilai positif (+) pada variabel moral sensitivity mengindikasikan searah, yang artinya setiap terjadinya peningkatan satu satuan *moral sensitivity* ( $X_1$ ) akan meningkatkan pencegahan *fraud* sebesar 0,311 jika variabel lain dianggap konstant.

Koefisien regresi *whistleblowing system* ( $X_2$ ) dengan nilai 0,385 bernilai positif. Nilai positif (+) pada variabel *whistleblowing system* mengindikasikan searah, yang artinya setiap terjadinya peningkatan satu satuan *whistleblowing system* ( $X_2$ ) akan meningkatkan pencegahan *fraud* sebesar 0,385 jika variabel lain dianggap konstant.

Koefisien regresi kompetensi aparatur ( $X_3$ ) dengan nilai (-0,413) bernilai negatif. Nilai negatif (-) pada variabel kompetensi aparatur mengindikasikan tidak searah, artinya setiap terjadinya peningkatan satu satuan variabel kompetensi aparatur ( $X_3$ ) tidak akan meningkatkan pencegahan *fraud* jika variabel lain dianggap konstant.

Koefisien regresi budaya organisasi (X4) dengan nilai 0,522 bernilai positif. Nilai positif (+) pada variabel budaya organisasi mengindikasikan searah, artinya bahwa setia terjadinya peningkatan satu satuan variabel budaya organisasi (X4) akan meningkatkan pencegahan *fraud* jika variabel lain dianggap konstant.

### **Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Uji ini digunakan untuk bisa mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Apabila nilai t-hitung  $>$  t-tabel, dan nilai sig  $< 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa variabel independent secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependent.

Berdasarkan tabel 4 maka dapat disimpulkan Hasil uji t singnifikansi *Moral sensitivity* (X1), diperoleh nilai t hitung  $4,850 > t$  tabel  $2,009$  dengan nilai signifikansi (Sig)  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan *variabel moral sensitivity* (X1) secara parsial berpengaruh signifikan dan hubungannya positif terhadap pencegahan *fraud* (Y).

Signifikansi *Whistleblowing system* (X2), diperoleh nilai t hitung  $2,906 > t$  tabel  $2,009$  dengan nilai signifikansi (Sig)  $0,005 < 0,05$  maka dapat disimpulkan variabel *whistleblowing system* (X2) secara parsial berpengaruh signifikan dan hubungannya positif terhadap pencegahan *fraud* (Y).

Signifikansi Kompetensi aparatur (X3), diperoleh nilai t hitung negatif  $(-3,558) < t$  tabel  $2,009$  dengan nilai signifikansi (Sig)  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi aparatur (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* (Y).

Signifikansi Budaya organisasi (X4), diperoleh nitai t hitung  $4,948 > t$  tabel  $2,009$  dengan nilai signifikansi (Sig)  $0,001 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel budaya organisasi (X4) secara parsial berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* (Y).

### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Determinasi menunjukkan sejauh mana tingkat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen atau sejauh mana kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 5.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	,870 <sup>a</sup>	,756	,736	,41566

Berdasarkan hasil tabel 5 diatas SPSS model summary besarnya Adjusted R Square adalah 0,736. Hal ini bermakna bahwa perubahan variasi variabel Pencegahan *fraud* (Y) dipengaruhi oleh perubahan variabel *Moral sensitivity* (X1), *Whistleblowing system* (X2), Kompetensi aparatur (X3) dan Budaya organisasi (X4) sebesar 73,6%. Sedangkan sisanya (100% - 73,6% = 26,4%) dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

### **Pengaruh *Moral Sensitivity* Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Desa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas hal ini mengindikasikan bahwa *moral sensitivity* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* yang dibuktikan dengan hasil uji t bahwa variabel *Moral sensitivity* (X1) diperoleh t hitung  $4,850 > t$  tabel 2,009 dengan nilai signifikan (Sig) 0,001 lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *moral sensitivity* yang dimiliki oleh seseorang dapat membantu mencegah terjadinya *fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *moral sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* diterima.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firda Aulia, Sofyan Syamsuddin, Sahrir (2023) yang menunjukkan secara uji persial pada variabel moral *sensitivity* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Bernard j.situmeang, Renova simanjuntak dan Tantri sitohang andi lolo (2024) mendapatkan hasil bahwa *moral sensitivity* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Juga penelitian Chintami otrivia, Rafles gingting dan Khristina yunita (2024) mendapatkan hasil bahwa *moral sensitiviy* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

Hal ini juga sejalan dengan praktik yang diterapkan aparat desa di Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala. Berdasarkan hasil wawancara langsung dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, pemerintah desa telah menerapkan prinsip pelayanan 3S, yaitu senyum, salam, dan sapa. Dengan adanya penerapan prinsip ini mencerminkan adanya kesadaran moral aparatur desa dalam membangun hubungan yang humanis dan etis dengan masyarakat. Pelayanan yang ramah dan sopan menunjukkan bahwa aparatur desa tidak hanya menjalankan tugas administratif semata, tetapi juga memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam interaksi sosial.

### **Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Desa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas hal ini mengindikasikan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* yang dibuktikan dengan

hasil uji t bahwa variabel *Whistleblowing system* (X2) diperoleh t hitung  $2,906 > t$  tabel 2,009 dengan nilai signifikan (Sig) 0,001 lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *whistleblowing system* dapat membantu mencegah terjadinya *fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* diterima.

Hal ini juga sesuai dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*) terdapat hubungan keagenan antara aparat desa (*agen*) dan masyarakat (*principal*). Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan sering kali muncul karena agen memiliki informasi dan kendali yang lebih besar dibandingkan *principal*. Penyelesaian dari permasalahan keagenan, yang menyatakan untuk mencegah terjadinya ketimpangan sebuah sistem harus membatasi keinginan pemerintah desa untuk melakukan kecurangan agar tujuan dana desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### **Pengaruh Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Desa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi aparatur berpengaruh negatif terhadap pencegahan fraud yang dibuktikan dengan hasil uji t bahwa variabel Kompetensi aparatur (X3) diperoleh t hitung  $(-3,558) < t$  tabel 2,009 dengan nilai signifikan (Sig) 0,001 lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi aparatur secara parsial tidak berpengaruh dalam mencegah terjadinya *fraud*. Dimana peningkatan pada kompetensi aparatur (X3) secara signifikan akan menurunkan nilai pada pencegahan *fraud* (Y). sehingga hipotesis ke 4 (H4) tidak didukung oleh data

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ni Wayan Utami, Dewa Ayu Kristiantari dan Ni Luh Putu Mita.M (2023) yang memperoleh hasil bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*. Seseorang dengan kemampuan yang tinggi memberikan peluang semakin besar terjadinya *fraud* dan semakin sulit untuk dilakukan pencegahan secara efektif

### **Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas hal ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* yang dibuktikan dengan hasil uji t bahwa variabel Budaya organisasi (X4) diperoleh t hitung  $4,948 > t$  tabel 2,009 dengan nilai signifikan (Sig) 0,001 lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ). Hal ini

menunjukkan bahwa kompetensi aparatur dapat membantu mencegah terjadinya *fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* diterima.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Erma rahmawati dan Tarjo (2023) yang menunjukkan hasil bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Nabila nurul aziza, Irawan dan Agung prasetyo (2024) yang mengumukakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Ini menujukkan semakin baik budaya organisasi yang dimiliki oleh perangkat desa maka akan semakin tinggi upaya dan efektivitas dalam mencegah terjadinya *fraud*.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan hipotesis, dapat ditarik simpulan bahwa *moral sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*, *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*, kompetensi aparatur berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*, dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperluas cakupan wilayah penelitian, sehingga mendapatkan generalisasi penelitian yang lebih luas.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adhivinna, V. V., Selawati, M., & Umam, M. S. (2022). Kompetensi aparatur dan sistem pengendalian internal pada pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(2), 63–74.
- Arwani, A. (2024). Grand theory: Esensi ilmu sosial dan ekonomi. Eureka Media Aksara.
- Aulia, F., Syamsuddin, S., & Sahrir, S. (2023). Pengaruh moral sensitivity, transparansi dan akuntabilitas terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan alokasi dana desa. *Owner*, 7(3), 2112–2120.
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendekripsi fraudulent financial statement: Pengujian fraud heptagon theory. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 4(1), 17.

- Erowati, D. (2021). Kebijakan dana desa bagi pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa. Scopindo Media Pustaka.
- Fathia, J., & Indriani, M. (2022). Pengaruh sistem keuangan desa terhadap pencegahan kecurangan (fraud) pengelolaan dana desa dengan moralitas individu sebagai pemoderasi (Studi di desa Kabupaten/Kota Provinsi Aceh). Proceeding of National Conference on Accounting & Finance, 4, 455–468.
- Karyono. (2013). Forensic fraud. Andi.
- Lestari, E., Mega, I. A., & Ayu, P. C. (2021). Pengaruh moralitas individu, komitmen organisasi dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dalam pengelolaan keuangan desa. Hita Akuntansi dan Keuangan, 2(3), 101–116.
- Oktrivia, C., Ginting, R., Yunita, K., & Jurusan Akuntansi. (2024). Moral sensitivity dan accountability: Berperankah mencegah fraud accounting? Jurnal Akuntansi AKUNESA, 12(2), 125–131.
- Putri, A. Z., & Prasiwi, F. D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa. Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 18(2), 1–12. <http://journal.upy.ac.id/index.php/akmenika/article/view/2141>
- Putri, A. Z., Apriyani, R., & Yennisa. (2024). Determinan fraud prevention dalam pengelolaan dana desa. Jurnal Fairness, 14(1), 59–75.
- Putri, U. D., & Sofyan, E. (2023). Pengaruh whistleblowing system, bystander effect, dan anti-fraud awareness terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa pada Kabupaten Sijunjung. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 5(4), 1588–1598.
- Rahayu, D., Rahmayati, A., & Narulitasari, D. (2022). Determinan pencegahan fraud pengelolaan keuangan desa. Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA), 1(1), 73.
- Rahmawati, E., & Tarjo. (2023). Pengaruh akuntabilitas, budaya organisasi, sistem pengendalian internal, dan whistleblowing terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. Journal of Law and Business, 1(1), 1–8. <https://journal.ikauijatim.org/index.php/jb>
- Robbins, S. P. (1996). *Organizational behavior* (16th ed.). Salemba Empat.
- Safuan, S., Budiandru, B., & Ismartaya, I. (2021). Fraud dalam perspektif Islam. Owner, 5(1), 219–228.
- Safuan. (2021). Fraud and anti fraud in port sector. Asia Pacific Fraud Journal, 3, 145–152.
- Septiani, A. K., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh budaya organisasi, moralitas individu, dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan. Jurnal Economina, 2(6), 1306–1317.
- Sonbay, Y. Y. (2022). Kritik terhadap pemberlakuan teori agensi dalam pengelolaan dana desa di Suku Boti. EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan), 6(2).